

Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Safira Samsiah¹⁾, Lidya Primta Surbakti²⁾, Subur³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

¹⁾ safira.samsiah@upnvj.ac.id

²⁾ lidyaprimtasurbakti@gmail.com

³⁾ Subur@upnvj.ac.id

Abstrak

Isu manajemen laba sebagai skandal keuangan telah menjadi perhatian publik, khususnya pada tata kelola perusahaan sebagai mekanisme pengendalian internal untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik komite audit dan proporsi dewan komisaris wanita untuk menetapkan hubungan antara mekanisme pengendalian internal terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis merupakan penelitian kuantitatif dan data sekunder pada 131 perusahaan sampel. Peneliti mendeteksi manajemen laba riil dengan model Cohen dan Zarowin (2010), karakteristik komite audit dilihat berdasarkan ukuran komite audit, komite audit *tenure*, dan keahlian komite audit berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015. Hasil yang ditemukan adalah ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba riil, namun tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara komite audit *tenure* dan keahlian komite audit terhadap manajemen laba riil. Selain itu, terdapat pengaruh signifikan proporsi dewan komisaris wanita terhadap manajemen laba riil.

Kata kunci: Ukuran Komite Audit, Komite Audit *Tenure*, Keahlian Komite Audit, Dewan Komisaris Wanita, Manajemen Laba Riil.

Abstract

The issue of earnings management as a financial scandal has become a public concern, especially on corporate governance as an internal control mechanism to ensure the quality of financial reporting. This study aims to determine the relationship between the characteristics of the audit committee and the proportion of female commissioners to determine the relationship between internal control mechanisms and real earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. Using multiple linear regression to test the hypothesis is a quantitative study and secondary data on 131 sample companies. The researcher detects real earnings management using the Cohen and Zarowin (2010) model, the characteristics of the audit committee are seen based on the size of the audit committee, audit committee tenure, and audit committee expertise based on the Financial Services Authority Regulation No.55/PJOK.04/2015. The results found are that the size of the audit committee has a significant effect on real earnings management, but there is no significant effect between audit committee tenure and audit committee expertise on real earnings management. In addition, there is a significant effect of the proportion of female commissioners on real earnings management.

Keyword: Audit Committee Size, Audit Committee Tenure, Audit Committee Expertise, Female Board of Commissioners, Real Earnings Management.

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan selalu ingin menampilkan kinerja yang terbaik melalui nilai laba yang disajikan pada laporan keuangannya untuk menarik minat para investor dan kreditor. Maka dari itu, laba begitu penting sebagai instrumen dalam menilai kinerja manajemen maupun dalam menghadapi risiko atas ketidakpastian.

Pentingnya informasi laba, maka seringkali informasi terkait laba ini dijadikan sasaran rekayasa sikap oportunistik manajemen dalam mengoptimalkan kepentingan pribadinya, sehingga pihak investor dan kreditor dapat dirugikan (Anzelya, 2020). Dengan adanya fleksibilitas manajemen dalam memilih metode akuntansi, dijadikan celah untuk menetapkan kebijakan dalam menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Tindakan perkerjasama manajemen dalam merubah informasi terkait laba perusahaan ini disebut sebagai manajemen laba (*Earnings Management*). Dalam praktiknya, manajemen laba memiliki dua pendekatan, yaitu melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil, menurut (Sun et al., 2014) manajemen laba akrual ialah merekayasa laba yang dijalankan melalui metode akuntansi dan estimasi yang tidak mempunyai pengaruh secara langsung pada arus kas. Sementara itu, manajemen laba riil ialah merekayasa laba melalui aktivitas operasional yang memengaruhi arus kas perusahaan secara langsung.

Roychowdhury (2006) di dalam penelitiannya memberikan bukti bahwa perusahaan memanfaatkan beberapa metode manajemen laba riil untuk pelaporan keuangannya dalam menghindari pelaporan kerugian tahunan. Dalam hal ini manajer dapat melakukannya dengan cara mengusulkan potongan harga untuk meningkatkan penjualan, membuat produksi secara berlebihan untuk menurunkan harga pokok penjualan, dan menekan pengeluaran diskresioner untuk mendapatkan margin yang di laporkan. Graham et al., (2005) dalam penelitiannya juga merekomendasikan bukti bahwa manajemen cenderung memilih manajemen laba riil ketimbang manajemen laba berbasis akrual. Hal ini dikarenakan aktivitas riil cenderung tidak diteliti oleh auditor dan regulator, dengan demikian berpotensi memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak terdeteksi meskipun konsekuensi dari aktivitas tersebut sangat berpengaruh pada ekonomi perusahaan kedepannya. Sejumlah skandal perusahaan terkenal seperti kasus Enron, Xerox Corporation, WorldCom mengangkat keprihatinan umum atas etika praktik akuntansi di perusahaan, integritas informasi akuntansi yang diterbitkan di pasar modal, dan pelaporan keuangannya. Menurut penelitian Surbakti & Samosir (2019) laporan yang dikeluarkan oleh *Asian Corporate Governance Association* pada tahun 2014, Indonesia memiliki indeks tata kelola perusahaan yang rendah sebesar 39 dibandingkan dengan indeks rata-rata sepuluh negara Asia sebesar 52,8 (Hong Kong, Malaysia, Singapura, Jepang, Thailand, Taiwan, China, India, dan Korea), adanya kasus-kasus tersebut telah menurunkan kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan. Faktanya, manajemen laba adalah landasan adanya skandal ini (Ghaleb et al., 2021). Manajemen laba dianggap sebagai bentuk asimetri informasi dan masalah keagenan antara manajer dengan pemilik modal (Ghaleb et al., 2020). Berkaitan dengan praktik manajemen laba riil tersebut maka diperlukan mekanisme pengawasan internal dalam menekan perilaku oportunistik manajer, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Inaam dan Khamoussi, (2016) mengkaji secara meta analisis terhadap banyak literatur dan hasilnya menunjukkan terdapat banyak faktor yang memiliki pengaruh signifikan terkait efektivitas komite audit seperti komite audit independen, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit ikut serta dalam menekan manajemen laba. Dan penelitian yang dilaksanakan oleh Surbakti & Samosir (2019) yang meneliti pengaruh ukuran komite audit, keahlian komite audit dan komite audit *tenure* terhadap manajemen laba dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary Accruals*.

Adapun kebaruan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya ialah, pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit berdasarkan ukuran komite audit, keahlian komite audit serta komite audit *tenure* yang masih jarang ditemui pada peneliti-peneliti sebelumnya, serta menambahkan variabel proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba riil, dan memfokuskan praktik manajemen laba menggunakan *Real Earnings Management* model (Cohen dan Zarowin, 2010), dimana pada umumnya peneliti sebelumnya baik di dalam maupun di luar negeri masih berfokus dengan manajemen laba akrual. Menambahkan variabel proporsi dewan komisaris wanita pada penelitian ini didasarkan atas pentingnya penerapan *good corporate goernance* perusahaan dengan adanya monitoring dari dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit, khususnya pada dewan komisaris wanita yang mana menurut Muhammad dan Pribadi 2020 dalam beberapa dekade terakhir mulai bertambah wanita yang memiliki kedudukan penting di dalam perusahaan, baik perusahaan publik maupun pemerintahan hal ini menunjukkan bahwa semakin dipercayanya kinerja mereka. terdapat juga beberapa penelitian yang berkaitan dengan keragaman gender dewan dalam menurunkan praktik manajemen laba khususnya pada dewan komisaris yang di pimpin oleh wanita. Menurut Ghaleb et al., 2021 komisaris wanita mungkin lebih meningkatkan efektivitas pemantauan dibandingkan dengan pimpinan pria, pemantauan atas kualitas praktik pelaporan, menghalangi praktik manajemen laba oportunistik, meningkatkan perilaku etis dewan dan meningkatkan kualitas pendapatan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Kendali dalam mengelola operasional perusahaan berada pada manajemen, hal ini adalah amanat dari pemilik selaku prinsipal, keterkaitan ini dibahas didalam teori keagenan. Hubungan keagenan ini sebagai kontrak diantara satu orang atau lebih (prinsipal) yang menyertakan orang lain (agen) dalam melaksanakan beberapa pengelolaan atas nama prinsipal dalam melibatkan pelimpahan wewenang beberapa otoritas termasuk saat pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Pihak agen memiliki informasi lebih lengkap dan aktual terkait dengan prospek perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, kesenjangan informasi ini disebut dengan Asimetri Informasi. Prinsipal dapat menghalangi perbedaan informasi dan kepentingannya dengan memberi insentif yang sesuai untuk agen dan hal ini akan menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost*, pemantauan dianggap selaras dengan kepentingan prinsipal dan agen dapat mengurangi pertentangan kepentingan dan tindakan oportunistik yang berasal darinya, dengan cara peningkatan sistem pengendalian internal, yang akan mendukung peningkatan hasil informasi keuangan yang baik (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori keagenan peneliti sebelumnya telah menyarankan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, misalnya dewan komisaris, kepemilikan komite audit dapat mengurangi masalah keagenan dan manajemen laba (Al-Absy et al., 2019).

Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil ialah teknik manajemen laba dengan merekayasa aktivitas riil operasional perusahaan yang secara langsung berdampak pada arus kas dengan menaikkan (*increasing*) atau menurunkan (*decreasing*) laba. Manajemen laba riil didefinisikan oleh (Roychowdhury, 2006) ialah perilaku manajemen yang menyalahi dari praktik bisnis normal perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh target laba yang telah ditentukan. Terdapat tiga cara yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba riil, menurutnya yaitu: Manipulasi Penjualan adalah aktivitas manajemen laba yang dilakukan dengan merekayasa penjualan dapat dilakukan oleh manajer dengan cara mempersingkat waktu penjualan atau menghasilkan penjualan tambahan yang tidak berkelanjutan melalui potongan harga yang ditawarkan, atau dengan memberikan kualifikasi kredit yang lunak. Cara ini mampu mengoptimalkan penjualan yang secara tidak langsung akan meningkatkan arus kas pada periode berjalan. Selanjutnya yaitu dengan memproduksi secara berlebihan dalam menaikkan laba, manajer mampu melakukan produksi yang berlebihan daripada yang diperlukan karena dengan demikian akan membuat biaya tetap (*fixed cost*) per unit produk akan lebih rendah sehingga akan menurunkan harga pokok penjualan dan akan meningkatkan laba perusahaan. Yang ketiga yaitu dengan mengurangi biaya-biaya diskresioner dengan mengurangi, biaya administrasi dan umum, biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, terutama pada periode saat pengeluaran tersebut tidak secara langsung membawa dampak pada pendapatan dan laba. Cara ini akan meningkatkan laba dan aliran kas periode berjalan tetapi juga memiliki pengaruh positif pada arus kas. Dengan cara-cara berikut Cohen & Zarowin (2010) menggabungkan 3 cara tersebut menjadi 2 perhitungan komprehensif dalam mendeteksi manajemen laba riil.

Corporate Governance

Mekanisme *Corporate Governance* menjadi sebuah instrumen yang fundamental dalam menjalankan praktik bisnis didalam suatu perusahaan. Satu perangkat tata kelola tingkat tinggi yang telah diamanatkan untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan adalah dengan adanya komite audit (Hassan & Ibrahim, 2014). Di Indonesia, struktur *Corporate Governance* tertuang pada Undang-Undang PT No.40 Tahun 2007 yang mengatakan dengan cara umum perusahaan di Indonesia memakai struktur tata kelola model *two tier system*. Interaksi antar pelaku *corporate governance* sangat penting terkait kualitas pelaporan keuangan dalam memberikan informasi keuangan perusahaan (Agyei-Mensah & Yeboah, 2019). Dengan demikian, kehadiran komite audit adalah mekanisme penting dari *corporate governance* dalam melindungi pemangku kepentingan (Al-Absy et al., 2019), Dewan memiliki peran dalam *corporate governance* khususnya dewan komisaris wanita yang cenderung meningkatkan efektivitas pemantauan atas kualitas praktik pelaporan keuangan sehingga mencegah praktik manipulasi (Ghaleb et al., 2021). Fungsi utama mekanisme pemantauan internal adalah untuk memantau kemungkinan manipulasi pendapatan oleh manajer dan untuk mengelola proses pelaporan keuangan. Dalam pelaporan keuangan, tujuan utama dari struktur tata kelola perusahaan adalah

memastikan bahwa laporan memenuhi standar sistem pelaporan akuntansi keuangan sehingga kredibilitas laporan keuangan dapat terjamin. Komite Audit adalah sosok fundamental dari tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk membuat pelaporan keuangan berkualitas melalui komunikasi informasi yang transparan dan jujur terkait dengan informasi keuangan dan non keuangan. Komite audit juga mampu meningkatkan hubungan baik dengan direktur perusahaan, auditor internal maupun auditor eksternal (Alhassan et al., 2019). Komite Audit dan Dewan Komisaris memiliki tugas dalam melaksanakan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan yang diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Ukuran Komite Audit terhadap manajemen laba riil

Ukuran komite audit menggambarkan berapa banyak personil yang tergabung di dalam komite audit. Berdasarkan teori agensi, menyatakan bahwa hubungan agen sering kali memiliki konflik dengan prinsipal. Menurut Agyei-Mensah & Yeboah, 2019 Teori agensi menyarankan bahwa dengan adanya peningkatan pengawasan dewan melalui ukuran komite audit akan mengurangi biaya agensi, untuk itu memperbaiki performa perusahaan dan meningkatkan kualitas pemantauan yang diperankan oleh komite audit, maka ukurannya harus cukup untuk semua tugas yang diperlukan. Sehingga, ukuran komite audit memberikan dampak pada jangkauan nya terhadap pengawasan internal perusahaan.

Susanto & Pradipta (2016) dan Prabowo (2014) tidak menemukan keterkaitan diantara ukuran komite audit dengan praktik manajemen laba namun sebagian besar peneliti terdahulu menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan diantara ukuran komite audit dengan praktik manajemen laba riil. Dalam hal ini menyiratkan bahwa anggota komite audit yang lebih besar yang berarti mempunyai anggota komite audit yang cukup akan lebih efektif dalam memantau aktivitas manajemen dan komite audit menjadi lebih terarah dalam menjaga kualitas proses pelaporan keuangan (Ghaleb et al., 2020; Agyei dan Yeboah, 2019; Dwidayanti dan Astriena, 2018; Inaam Khamoussi, 2016). Dengan demikian hipotesis pertama ialah:

H1: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil

Komite Audit *Tenure* terhadap manajemen laba riil

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015 Komite Audit dapat melakukan penugasan selama 2 periode. Dengan adanya batasan masa jabatan ini diharapkan komite audit akan lebih mandiri dalam menjalankan tugasnya (Surbakti & Shaari, 2018). ketika komite audit bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama, kemungkinan mereka akan membangun hubungan yang kuat dengan manajemen yang dapat melemahkan tingkat independensi mereka yang pada akhirnya akan membahayakan kualitas pelaporan keuangan dan menghasilkan manajemen laba.

Sun et al., (2014) dalam hasil penelitiannya yang menerangkan tidak adanya hubungan yang signifikan masa kerja komite audit terhadap manajemen laba. Di sisi lain (Vafeas, 2003) berpendapat bahwa komite audit dengan masa kerja yang lama cenderung menciptakan kompromi karena hubungan persahabatan yang sudah terbangun. Dengan demikian, semakin lama masa jabatan komite audit maka semakin terekspos komite tersebut dalam menjalin kompromi yang pada akhirnya akan menurunkan efektivitas pemantauan pelaporan keuangan. Dhaliwal et al., (2010) dan Vafeas (2005) menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan masa jabatan komite audit terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga ialah:

H2: Komite Audit *Tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil

Keahlian Komite Audit

Komite audit yang paling efektif adalah ketika perusahaan memiliki kombinasi anggota komite audit yang ahli pada bidang keuangan dan mempunyai pelatihan di bidang akuntansi (Dhaliwal et al., 2010). Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015 yang menegaskan paling sedikit komite audit memiliki seorang anggota yang ahli pada bidang keuangan dan akuntansi. Selain untuk kepentingan regulasi didasarkan oleh teori agensi komite audit yang mempunyai keterampilan pada bidang akuntansi keuangan maka akan lebih mudah mendeteksi tindakan oportunistik manajemen dan meningkatkan pemantauan pelaporan keuangan (Dhaliwal et al., 2010).

Ghaleb et al., (2020) dan Surbakti & Shaari (2018) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh keahlian komite audit dalam mengurangi praktik manajemen laba. namun sebagian besar peneliti menyatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan apabila ada anggota komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi dan

keuangan dalam mengembangkan pemantauan manajemen terhadap proses pelaporan keuangannya. Penelitian meta analisis yang dilaksanakan oleh Inaam dan Khamoussi (2016) menyimpulkan bahwa terdapat banyak penelitian yang menghasilkan hubungan signifikan dan negatif pada keahlian keuangan komite audit di suatu perusahaan dalam menekan praktik manajemen laba, dalam hal ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh (Dwiyanti & Astriena, 2018; Sharma & Kuang, 2014; Hassan & Ibrahim, 2014) yang menyatakan bahwa anggota komite audit yang ahli pada bidang akuntansi akan lebih kompeten dalam mendeteksi praktik manajemen laba perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat ialah:

H3: Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil

Proporsi Dewan Komisaris Wanita terhadap manajemen laba riil

Jumlah wanita yang menempati posisi penting dalam suatu perusahaan cenderung sedikit dibandingkan pria, tetapi tiap tahunnya jumlah ini kian meningkat. Berdasarkan teori agensi adanya kepercayaan pemegang saham dengan pengangkatan wanita untuk menduduki jabatan tinggi di perusahaan sebagai upaya dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham, dengan harapan mereka menghasilkan banyak keuntungan dan melakukan lebih sedikit manipulasi pada laporan keuangan (Muhammad & Pribadi, 2020). Sejalan dengan pendapat (Ghaleb et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa dewan wanita akan lebih meningkatkan efektivitas pemantauan dewan perusahaan atas kualitas laba dan mampu menghalangi praktik manajemen laba oportunistik dibandingkan dewan pria.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Manurung & Syafruddin (2020); Ghaleb et al., (2021); Lakhali et al., (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif dewan wanita dalam menekan manajemen laba di perusahaan temuan ini menunjukkan bahwa wanita memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan kekuasaan, mereka cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap hubungan antar pribadi dan menjunjung tinggi keadilan dibandingkan pria. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Setiawan (2018) memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh signifikan proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kelima ialah:

H4: Proporsi Dewan Komisaris Wanita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba riil

3. METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yaitu variabel dependen manajemen laba riil oleh Cohen & Zarowin (2010), variabel independen yang terdiri atas ukuran komite audit, komite audit *tenure*, keahlian komite audit, proporsi dewan komisaris wanita. Serta variabel kontrol yang terdiri atas ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas.

Pengukuran Variabel

Manajemen laba riil dengan proksi Roychowdhury (2006) yang dikembangkan oleh Cohen & Zarowin (2010), untuk mendapatkan nilai manajemen laba riil dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut:

1. Arus Kas Operasi Abnormal (CFO_t)

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{SALES_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta SALES_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

2. Biaya Kegiatan Produksi Abnormal ($PROD_t$)

$$\frac{PROD_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{SALES_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta SALES_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_4 \frac{\Delta SALES_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots (2)$$

3. Biaya Diskresioner Abnormal ($DISX_t$)

$$\frac{DISX_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \dots \dots \dots (3)$$

4. Manajemen Laba Riil

$$RM1 = PROD_t + (-DISX_t) \dots \dots \dots (4)$$

$$RM2 = (-CFO_t) + (-DISX_t) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas operasi diambil dari laporan arus kas perusahaan pada tahun t

$PROD_t$ = Harga pokok penjualan ditambah perubahan Persediaan

$DISX_t$ = Beban diskresioner dalam periode t. Termasuk didalamnya adalah beban penjualan, beban administrasi dan umum, seperti beban periklanan, pengembangan dan penelitian bagi perusahaan selama tahun t

$RM1$ = Total perhitungan variabel standar

$RM2$ = Total perhitungan variabel standar

$Assets_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

$Sales_{it}$ = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

$\Delta Sales_{it}$ = Perubahan penjualan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-1

$\Delta Sales_{it-1}$ = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1 dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-2

ε_t = Error

Tabel 1. Ringkasan Pengukuran Variabel

| Variabel | Akronim | Pengukuran | Sumber |
|----------------------------|-------------|--|---------------------------|
| Variabel Dependen | | | |
| Manajemen Laba Riil | RM1 dan RM2 | $RM1 = PROD_t + (-DISX_t) \dots \dots \dots (4)$ $RM2 = (-CFO_t) + (-DISX_t) \dots \dots \dots (5)$ | Cohen & Zarowin (2010) |
| Variabel Independen | | | |
| Ukuran Komite Audit | ACSIZE | $Ukuran\ Komite\ Audit = \Sigma\ Pesonil\ Komite\ Audit$ | Surbakti & Samosir (2021) |

| | | | |
|-------------------------|---------|--|-----------------------------|
| Komite Audit Tenure | ACTEN | $\text{Komite Audit Tenure} = \frac{\text{Jumlah tahun menjabat}}{\Sigma \text{Komite Audit}}$ | Surbakti & Samosir (2021) |
| Keahlian Komite Audit | ACEXPT | $\text{Keahlian Komite Audit} = \frac{\text{Komite Audit berlatar belakang akuntansi atau di bidang keuangan}}{\text{Total anggota komite audit}}$ | Surbakti & Samosir (2021) |
| Dewan Komisaris Wanita | BOCGEND | $\text{Proporsi Dewan Komisaris Wanita} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris wanita}}{\text{Total seluruh dewan komisaris}}$ | Manurung & Syafruddin(2020) |
| Variabel Kontrol | | | |
| Ukuran Perusahaan | FSIZE | Ukuran Perusahaan = Ln (Total aktiva perusahaan) | Agustia & Suryani (2018) |
| Leverage | LEV | $\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ | (Lakhal et al., 2015) |
| Profitabilitas | ROA | $\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ | Sharma & Kuang (2014) |

Sampel Penelitian

Pada penelien ini menggunakan data skunder yang diperoleh dari *website* resmi idx.co.id dan *website* resmi perusahaan dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Adapun kriteria sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

| Kriteria | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 | 194 |
| Perusahaan yang melaksanakan <i>Initial Public Offering (IPO)</i> sebelum penerbitan laporan tahunan 2017 | (39) |
| Perusahaan manufaktur yang delisting dan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2017-2019 | (24) |
| Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian | 131 |
| Periode penelitian | 3 |
| Jumlah sampel penelitian | 393 |

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Metode Analisis Data

Teknik kuantitatif yang dipakai pada penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis seluruh data yang telah dihimpun kemudian selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Adapun proses analisisnya dengan data panel dan uji hipotesis menggunakan regresi linear dengan menggunakan program *computer* yaitu STATA

versi 14 (*Software for Statistics and Data Science*). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$RM1_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACSIZE_{it} + \beta_2 ACTEN_{it} + \beta_3 ACEXP_{it} + \beta_4 BOCGEND_{it} + \beta_5 FSIZE_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$RM2_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACSIZE_{it} + \beta_2 ACTEN_{it} + \beta_3 ACEXP_{it} + \beta_4 BOCGEND_{it} + \beta_5 FSIZE_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 3. Tabel Data Statistik Deskriptif

| Variable | Obs | Mean | Std. Deviasi | Min | Max |
|----------|-----|------------|--------------|------------|-----------|
| RM1_w | 393 | -0.0007611 | 0.2796966 | -0.8368582 | 0.5004713 |
| RM2_w | 393 | 0.0039623 | 0.1692489 | -0.5516949 | 0.28653 |
| ACSIZE_w | 393 | 3.025445 | 0.275466 | 2 | 4 |
| ACTEN | 393 | 4.394173 | 3.259466 | 0.1 | 19.33333 |
| ACEXP | 393 | 0.8345632 | 0.2130168 | 0.25 | 1 |
| BOCGEND | 393 | 0.1168605 | 0.1784207 | 0 | 0.75 |
| FSIZE | 393 | 1.17e+13 | 3.38e+13 | 1.84e+10 | 3.52e+14 |
| LEV_w | 393 | 0.4884621 | 0.2804236 | 0.0903798 | 1.73427 |
| ROA_w | 393 | 0.044202 | 0.0908243 | -0.1549663 | 0.4163203 |

Dimana: RM1_w = Manajemen laba riil melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner, RM2_w = Manajemen laba riil melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner ACSIZE_W = Ukuran Komite Audit, ACTEN = Komite audit *tenure*, ACEXP = Keahlian Komite Audit, BOCGEND = Dewan Komisaris Wanita, FSIZE = Ukuran Perusahaan, LEV = *Leverage*, ROA = Profitabilitas

Sumber: *Output* STATA v.14, hasil olah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil yang disajikan oleh tabel 3 dengan observasi sebanyak 393 perusahaan menggambarkan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel manajemen laba riil yang diukur dengan RM1 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner adalah sebesar -0.0007611 Nilai rata-rata ini kecenderungannya menunjukkan manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur dengan *income decreasing*. manajemen laba riil yang diukur dengan RM2 melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner adalah sebesar 0.0039632 nilai rata-rata ini menunjukkan kecenderungan perusahaan sektor manufaktur melakukan manajemen laba riil dengan *income increasing*. Nilai rata-rata variabel ukuran komite audit sebesar 3.025445 dalam hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur telah menaati peraturan OJK tahun (2015) yang mensyaratkan sekurang-kurangnya ada 3 orang anggota komite audit di dalam perusahaan terdapat 97.45% perusahaan sektor manufaktur yang memiliki minimal 3 orang personil dalam komite auditnya, nilai rata-rata (*mean*) pada variabel komite audit *tenure* sebesar 4.394173 dalam hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata masa jabatan komite audit di perusahaan menjabat selama 4,3 tahun yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur telah menaati peraturan OJK tahun (2015) yang mensyaratkan periode masa jabatan komite audit paling lama adalah selama 10 tahun. nilai rata-rata (*mean*) dari variabel keahlian komite audit sebesar 0.8345632 dalam hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki proporsi anggota komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi dan keuangan setidaknya satu orang didalam komite audit sebesar 83.45%. nilai rata-rata (*mean*) pada variabel proporsi dewan komisaris wanita sebesar 0.1168605 dalam hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris wanita yang ada di perusahaan manufaktur masih terbilang rendah yaitu sebesar 11.68%.

Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 11.700.000.000.000 Nilai ukuran perusahaan dengan total asset tertinggi sebesar Rp 352.000.000.000.000, nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *Leverage* adalah sebesar 0.4884621 menunjukkan bahwa 48.84% perusahaan manufaktur mengalami ketergantungan terhadap kreditor untuk membiayai asset perusahaannya dengan hutang, nilai rata-rata (*mean*) pada variabel profitabilitas 0.044202. Nilai profitabilitas sebesar 4.420% tergolong rendah, yang mana dalam

hal ini mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tidak cukup mampu dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba.

Hausman Test

Pada tahapan ini akan dilakukan pengujian model mana yang paling tepat untuk dipakai pada penelitian ini. Terdapat tiga opsi model yang dapat digunakan yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model*. Pengujian *hausman test* akan membandingkan model yang lebih tepat antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Tabel 4. Hasil *Hausman Test*

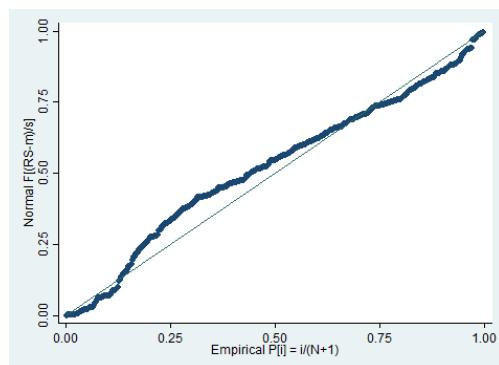
| Model | Chi ² (7) | Prob > Chi ² |
|-------|----------------------|-------------------------|
| RM1 | 39.80 | 0.0000 |
| RM2 | 46.46 | 0.0000 |

RM1 = Manajemen laba riil melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner,
RM2 = Manajemen laba riil melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner

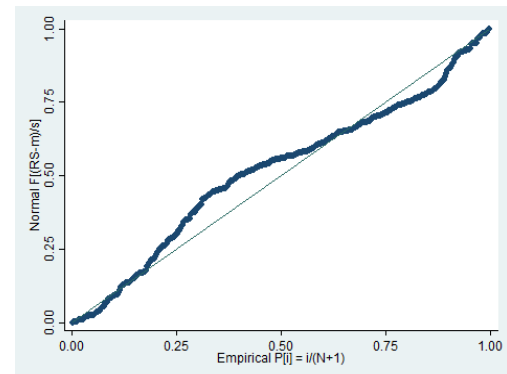
Sumber: *Output STATA v. 14*, hasil olah peneliti (2021)

Pada penelitian ini model yang tepat untuk manajemen laba riil RM1 dan RM2 ialah *fixed effect model* karena angka statistik hausman lebih besar dari nilai kritis ($0.05 > \text{prob chi}^2$).

Uji Normalitas



Gambar. 1 Distribusi Grafik Normalitas RM1



Gambar. 2 Distribusi Grafik Normalitas RM2

Uji Hipotesis

Tabel 5. *Multiple Regression Result*

| Variabel | Predict Sign | RM1 | | RM2 | |
|----------|--------------|-------------------|---------|-------------------|---------|
| | | Drisc-Kraay Coef. | P> t | Drisc-Kraay Coef. | P> t |
| _Cons | +/- | 0.5451 | 0.259 | 0.8924 | 0.000 |
| ACSIZE | - | -0.0648 | 0.000** | 0.0243 | 0.000** |
| ACTEN | + | 0.0000 | 0.963 | -0.0003 | 0.769 |
| ACEXP | - | 0.0248 | 0.193 | -0.0129 | 0.597 |
| BOCGEND | - | -0.0295 | 0.405 | 0.0533 | 0.000** |
| FSIZE | | -0.0125 | 0.374 | -0.0627 | 0.000** |
| LEV | | -0.0019 | 0.976 | -0.1749 | 0.140 |
| ROA | | -0.1701 | 0.000** | -0.1748 | 0.057* |
| F-value | | | 0.39 | | 2.02 |
| Sig | | | 0.9049 | | 0.0576 |
| R-Square | | | 0.0139 | | 0.0428 |
| n | | | 393 | | 393 |

Tingkat signifikansi **5%.*10% Hasil regresi Driscoll-Kraay, *Real Earnings Management* oleh Cohen & Zarowin (2010) melalui RM1 dan RM2, ACSIZE=ukuran komite audit, ACTEN=komite audit *tenure*, ACEXP=keahlian komite audit, BOCGEND=proporsi dewan komisaris wanita, FSIZE=ukuran perusahaan, LEV=*leverage*, ROA=profitabilitas

Sumber: *Output STATA v.14*, olah data peneliti (2021)

Pembahasan

Ukuran Komite Audit terhadap manajemen laba riil

Ukuran komite audit (ACSIZE) mempunyai nilai *coef* sebesar -0.0648 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam 0.05 atau 5% terhadap RM1 sehingga menandakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara ukuran komite audit dengan manajemen laba riil RM1. Sehingga dapat diinterpretasikan semakin besarnya ukuran komite audit maka semakin menurunkan praktik manajemen laba riil melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner, pada hasil ini diketahui bahwa hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini diterima dan mendukung teori agensi menerangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham harus sejalan sehingga mekanisme pemantauan untuk menurunkan konflik kepentingan dan akibat dari perilaku oportunistik lainnya, besarnya ukuran komite audit memberikan dampak pada jangkauan nya terhadap pengawasan internal perusahaan dalam menekan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu seperti Agyei-Mensah & Yeboah (2019) Inaam & Khamoussi (2016) Chandra (2015) yang membuktikan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang mengisyaratkan adanya ukuran komite audit yang besar lebih efektif dalam memantau aktivitas manajemen, dalam menjaga kualitas proses pelaporan keuangan.

Sementara itu, ukuran komite audit dinyatakan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba riil RM2 dengan nilai signifikansi 0.000 tersebut lebih kecil dari 0.05 atau 5%. Berdasarkan hasil ini diindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin meningkatkan praktik manajemen laba riil melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, Supriyaningsih (2016) yang menyatakan bahwa meskipun rata-rata perusahaan sudah menerapkan peraturan OJK, namun masih belum mampu mengurangi aktivitas manajemen laba riil karena jumlah anggota yang terlalu sedikit dapat menimbulkan masalah karena kurangnya pembagian tugas anggota. Ukuran komite audit yang besar meningkatkan praktik manajemen laba riil dengan arus kas abnormal dan diskresioner abnormal dimana hal ini dinilai bahwa anggota komite audit yang lebih banyak akan mengurangi pengawasan terhadap aliran arus kas dan pembebanan biaya diskresioner perusahaan.

Komite Audit *Tenure* terhadap manajemen laba riil

Komite audit *tenure* (ACTEN) mempunyai nilai *coef* positif sebesar 0.0000 dan nilai signifikansi sebesar 0.963 terhadap manajemen laba riil RM1 melalui produksi abnormal dan diskresioner abnormal. Dan

mempunyai nilai *coef* negatif sebesar -0.0003 dan nilai signifikansi sebesar 0.796 terhadap manajemen laba riil RM2 melalui arus kas abnormal dan diskresioner abnormal. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditentukan dalam 0.05 atau 5%. Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa komite audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil RM1 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner dan RM2 melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini (H_2) yang menyatakan komite audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil ditolak. Yang artinya, semakin lama atau tidaknya masa jabatan komite audit tidak memengaruhi praktik manajemen laba riil. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang tidak menemukan bukti bahwa komite audit *tenure* mampu memengaruhi manajemen laba seperti pada penelitian Sun et al., (2014), Supriyaningsih, (2016) dalam ungkapan lain, terdapat kondisi yang menyebabkan masa jabatan komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba riil melalui kegiatan abnormal produksi, arus kas abnormal dan abnormal diskresioner karena menurunnya kinerja komite audit yang dapat membuat komite audit tidak lagi efektif ketika mengawasi manajemen hingga proses pelaporan keuangan (Supriyaningsih, 2016).

Meskipun terdapat 92,36% perusahaan manufaktur yang telah mengikuti pedoman dalam melaksanakan kerja komite audit yang menjabat sebagai komite audit kurang dari 10 tahun tetapi belum mampu memberikan bukti bahwa masa jabatan komite audit mampu memengaruhi manajemen laba riil.

Keahlian Komite Audit terhadap manajemen laba riil

Keahlian komite audit (ACEXP) mempunyai nilai *coef* positif sebesar 0.0248 dan nilai signifikansi sebesar 0.193 terhadap manajemen laba riil RM1 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner dan mempunyai nilai *coef* negatif sebesar -0.0129 dengan nilai signifikansi sebesar 0.597 terhadap RM2 melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditentukan dalam 0.05 atau 5% sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara keahlian komite audit dengan manajemen laba riil. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini (H_3) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil ditolak. Penelitian ini membuktikan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ghaleb et al., (2020), Santioso et al., (2020), Sun et al., (2014) yang memberikan bukti bahwa proporsi komite audit yang memiliki keahlian di dalam suatu perusahaan tidak mampu menurunkan praktik manajemen laba. Berdasarkan peraturan OJK No.55/PJOK.04/2015 menyatakan bahwa sekurang-kurangnya perusahaan harus mempunyai seseorang anggota komite audit yang ahli di bidang keuangan, meskipun seluruh perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian telah mengimplementasikan peraturan tersebut namun belum mampu mengurangi praktik manajemen laba riil. yang maknanya, ada atau tidaknya orang yang ahli didalam komite audit tidak mampu memastikan bahwa praktik manajemen laba riil akan terjadi.

Keahlian komite audit tidak mampu memengaruhi praktik manajemen laba riil karena pada kenyataannya perusahaan dalam pembentukan komite audit yang mempunyai pendidikan maupun pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan berdasarkan pada peraturan OJK (2015) saja sehingga tidak begitu berperan dalam mengembangkan kompetensi komite audit untuk mendeteksi praktik manajemen laba riil di perusahaan (Sari, 2017)

Proporsi Dewan Komisaris Wanita terhadap manajemen laba riil

Proporsi dewan komisaris wanita (BOCGEND) mempunyai nilai *coef* sebesar -0.0295 dan nilai signifikansi sebesar 0.405 dengan ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditentukan dalam 0.05 atau 5% terhadap manajemen laba riil RM1 sehingga menunjukkan bahwa Tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba riil melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner. Hasil ini didukung oleh Setiawan (2018) dengan kata lain, antara pria dan wanita tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menekan praktik manajemen laba. Dan mempunyai nilai *coef* positif sebesar 0.0533 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam 0.05 atau 5% Terhadap RM2. Sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada proporsi dewan komisaris wanita terhadap manajemen laba riil melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner. Penelitian ini memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian Putri & NR (2019) yang membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris wanita berhubungan positif terhadap manajemen laba.

Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini (H_4) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil ditolak. Proporsi wanita yang menduduki dewan komisaris wanita masih tergolong rendah, terdapat 64.37% perusahaan manufaktur tidak memiliki wanita dalam posisi dewan komisarisnya yang dapat diartikan bahwa pria lebih mendominasi dalam menduduki posisi dewan komisaris. Komisaris wanita di Indonesia masih belum memberikan pengawasan yang ketat, sehingga perusahaan masih dapat melakukan manajemen laba.

Variabel Kontrol terhadap manajemen laba riil

Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba riil RM2 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05 atau 5%. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang menjadi sampel penelitian mempunyai pengaruh dalam menekan praktik manajemen laba riil, yang memiliki makna, semakin besar perusahaan maka semakin menurunkan praktik manajemen laba riil, sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sharma & Kuang (2014), Agyei-Mensah & Yeboah (2019) Al-Rassas & Kamardin (2016) yang memberikan pernyataan bahwa perusahaan yang tergolong besar berupaya untuk meningkatkan kualitas laba karena mereka diawasi ketat pada proses pelaporan keuangannya.

Tingkat *Leverage* pada penelitian ini memiliki *coef* negatif dan nilai signifikansi pada RM1 dan RM2 masing-masing sebesar 0.976 dan 0.140 nilai ini lebih besar dari 0.05 atau 5%. Hal ini berarti tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba riil, didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Surbakti & Samosir, (2019) Agyei Mensah & Yeboah (2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh tingkat liabilitas yang tinggi untuk pembiayaan asset perusahaan terhadap perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba riil melalui kegiatan abnormal produksi, arus kas abnormal maupun abnormal diskresioner.

Profitabilitas yang diukur dari laba bersih setelah pajak dengan total asetnya untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Variabel ini memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikansi 0.000 terhadap manajemen laba riil RM1 nilai ini lebih kecil dari 0.05 atau 5%, adapun koefisien negatif dengan nilai signifikansi 0.057 nilai ini lebih kecil dari 0.1 atau 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan yang meningkat maka semakin menurunkan praktik manajemen laba riil melalui abnormal produksi, arus kas abnormal maupun abnormal diskresioner. Dalam hal ini, profitabilitas perusahaan yang tinggi akan membuat perusahaan semakin bertanggung jawab atas pelaporan keuangannya, dan menghindari praktik manajemen laba riil. Pada hasil ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Ghaleb et al. (2021), Al-Rassas & Kamardin, (2016).

5. PENUTUP

Didasarkan hasil uji dan analisis yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, hasil penelitian karakteristik komite audit dan proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai 2019. maka dapat diberi kesimpulan pada hasil uji hipotesis pertama, pada manajemen laba riil RM1 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner adanya pengaruh negatif dan signifikan ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba riil dalam hal ini hipotesis pertama diterima, artinya ukuran komite audit yang besar dapat menurunkan praktik manajemen laba riil karena besarnya pemantauan yang diberikan, namun ukuran komite audit berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil RM2. Dalam hal ini, ukuran komite audit yang besar membuat praktik manajemen laba riil yang tinggi melalui arus kas abnormal dan abnormal pembebanan diskresioner. Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu, komite audit *tenure* berdasarkan lamanya masa jabatan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba riil RM1 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner dan RM2 melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner. Yang artinya, lama nya komite audit menjabat tidak dapat memengaruhi naiknya manajemen laba riil. Hasil uji hipotesis ketiga, keahlian komite audit berdasarkan pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil RM1 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner dan RM2 melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner.

Yang artinya, banyaknya proporsi komite audit yang memiliki keahlian tidak dapat memengaruhi dalam menekan manajemen laba riil.

Hasil pengujian hipotesis keempat, proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil ditolak, hasil pengujian ini memberikan bukti proporsi dewan komisaris wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba RM1 melalui abnormal produksi dan abnormal diskresioner dan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil dengan RM2, yang dapat diartikan bahwa proporsi dewan komisaris wanita yang meningkat maka akan meningkatkan praktik manajemen laba riil melalui arus kas dan pembebanan diskresioner. Hasil pengujian terakhir pada variabel kontrol membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil RM2 melalui arus kas abnormal dan abnormal diskresioner serta profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba riil melalui RM1 dan RM2. Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk melihat implementasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kerja komite audit di perusahaan sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015. Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu; terdapat beberapa perusahaan yang tidak menjelaskan lamanya masa jabatan anggota komite audit di dalam laporan tahunannya, penelitian hanya mencakup sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan sektor lain seperti sektor non keuangan lainnya, atau menggunakan sektor keuangan, Pengukuran manajemen laba selanjutnya dapat menggunakan manajemen laba riil di samping manajemen laba akrual untuk melihat perbandingan pada dua pengukuran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, P. A. & Suryani, E. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 10(1), 71–82.
- Agyei-Mensah, B. K., & Yeboah, M. (2019). Effective audit committee, audit quality and earnings management: Evidence from the Ghana Stock Exchange. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 11(2), 93–112. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2019.099765>
- Al-Absy, M. S. M., Ku Ismail, K. N. I., & Chandren, S. (2019). Audit committee chairman characteristics and earnings management: The influence of family chairman. In *Asia-Pacific Journal of Business Administration* (Vol. 11, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/APJBA-10-2018-0188>
- Al-Rassas, A. H., & Kamardin, H. (2016). Earnings quality and audit attributes in high concentrated ownership market. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(2), 377–399. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2015-0110>
- Alhassan, I., State, G., Gololo, I. A., & Islam, K. M. A. (2019). *Audit Committee and Earnings Management in Quoted Manufacturing Firms in Nigeria*. 4(1), 45–55.
- Andreas Bambang Daryatno, L. S. E. J. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 163. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.650>
- Anzelya, Y. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit , Kualitas Internal dan Eksternal Audit terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 05(01), 99–112. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/download/1325/1109/>
- Chandra, A. H. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Komite Audit dengan Real Earnings Management pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1–25.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Dhaliwal, D., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of expertise on audit committees. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 787–827. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01027.x>
- Ghaleb, B. A. A., Kamardin, H., & Al-Qadasi, A. A. (2020). Internal audit function and real earnings management practices in an emerging market. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1209–1230. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2020-0713>

- Ghaleb, B. A. A., Qaderi, S. A., Almashaqbeh, A., & Qasem, A. (2021). Corporate social responsibility, board gender diversity and real earnings management: The case of Jordan. *Cogent Business and Management*, 8(1), 1883222. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1883222>
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Hassan, S. U., & Ibrahim, G. (2014). Governance attributes and real activities manipulation of listed manufacturing firms in Nigeria. *International Journal of Accounting and Taxation*, 2(1), 37–62.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179–196. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2015-0006>
- Jensen M. C., & Meckling W. H. (1976). *Theory of the firm: managerial behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics.
- Lakhal, F., Aguir, A., Lakhal, N., & Malek, A. (2015). Do women on boards and in top management reduce earnings management? Evidence in France. *Journal of Applied Business Research*, 31(3), 1107–1118. <https://doi.org/10.19030/jabr.v31i3.9236>
- Manurung, R. V., & Syafruddin, M. (2020). Manajemen Laba Akruar. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–9.
- Muhammad, R., & Pribadi, P. (2020). Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 53–69. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.601>
- Prabowo, D. A. (2014). Accounting Analysis Journal. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 457–465.
- Putri, N. G., & NR, E. (2019). Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit Dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1051–1067.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sari, A. L. (2017). Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 229. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1364>
- Setiawan, D. (2018). Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba: bukti pada peristiwa penawaran saham perdana. *Jurnal Siasat Bisnis*, 22(2), 164–181. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol22.iss2.art4>
- Sharma, V. D., & Kuang, C. (2014). Voluntary audit committee characteristics, incentives, and aggressive earnings management: Evidence from New Zealand. *International Journal of Auditing*, 18(1), 76–89. <https://doi.org/10.1111/ijau.12013>
- Sun, J., Lan, G., & Liu, G. (2014). Independent audit committee characteristics and real earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 29(2), 153–172. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0865>
- Supriyaningsih, F. (2016). the Influence of Audit Committee Characteristics on Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/jaa.v13i1.13868>
- Surbakti, L. P., & Samosir H. E. S. (2021). *The Effect of Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Earnings Management*. Elementary Education Online, 5(2), 4290–4298.
- Surbakti, L. P., & Samosir, H. E. S. (2019). Earnings Quality and the Effect of Internal Monitoring Corporate Governance : Evidence from Indonesia. *Proceedings of the 19th Asian Academic Accounting Association (Four A) Annual Conference 2019, 2006*, 10.
- Surbakti, L. P., & Shaari, H. B. (2018). *The Impact of Internal Monitoring Mechanism and External Audit on Earnings Quality Evidence from Indonesia*. 20(12), 62–69. <https://doi.org/10.9790/487X-2012026269>
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate Governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(1), 17–23. http://ijbel.com/wp-content/uploads/2016/05/K9_82.pdf
- Vafeas, N. (2003). Length of board tenure and outside director independence. *Journal of Business Finance and Accounting*, 30(7–8), 1043–1064. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.05525>
-